

Model Promosi Kesehatan Berbasis Kearifan Lokal (Ethno-Wellness) dalam Meningkatkan Daya Tarik Desa Wisata Terintegrasi di Kota Bima

Mahfud^{1*}, Muzdalifah²

^{1,2}Sekolah Tinggi Pariwisata Soromandi Bima, Nusa Tenggara Barat, Indonesia

Corresponding Author's e-mail : mrmahfud9@gmail.com

ARMADA
JURNAL PENELITIAN MULTIDISIPLIN

e-ISSN: 2964-2981

ARMADA : Jurnal Penelitian Multidisiplin

<https://ejournal.45mataram.ac.id/index.php/armada>

Vol. 04, No. 04 Mei, 2026

Page: 321-328

DOI:

<https://doi.org/10.55681/armada.v4i5.2383>

Article History:

Received: Maret 22, 2026

Revised: April 01, 2026

Accepted: April 20, 2026

Abstract : *This study aims to develop a health promotion model based on local wisdom (ethno-wellness) to increase the attractiveness of integrated tourism villages in Bima City. The study responds to the suboptimal integration of health, culture, and tourism in tourism village development, despite the considerable potential of local wisdom and medicinal plant biodiversity. This study used a descriptive qualitative approach, with data collected through observation, in-depth interviews, and documentation. Thematic analysis was applied to identify the potential of local wisdom in supporting community-based health tourism development. The findings show that integrating medicinal plants, traditional health practices, and local cultural values, including the philosophy of the Bima community, can create authentic, educational, and sustainable tourism experiences. The ethno-wellness model also strengthens community roles as key actors in destination development through local resource-based economic empowerment. Moreover, digital media and cultural storytelling improve the attractiveness and reach of health tourism promotion. Thus, this model not only increases the appeal of tourism villages, but also supports local wisdom preservation and community welfare in Bima society.*

Keywords : *Ethno-Wellness, Tourism Village, Local Wisdom, Medicinal Plants, Health Tourism*

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model promosi kesehatan berbasis kearifan lokal (*ethno-wellness*) dalam meningkatkan daya tarik desa wisata terintegrasi di Kota Bima. Latar belakang penelitian ini adalah masih belum optimalnya integrasi antara sektor kesehatan, budaya, dan pariwisata dalam pengembangan desa wisata, meskipun potensi kearifan lokal dan biodiversitas tanaman obat sangat besar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Analisis data dilakukan secara tematik untuk mengidentifikasi potensi kearifan lokal dalam mendukung pengembangan wisata kesehatan berbasis komunitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi tanaman obat, praktik kesehatan tradisional, serta nilai budaya lokal seperti filosofi masyarakat Bima mampu menciptakan pengalaman wisata yang autentik, edukatif, dan berkelanjutan. Model *ethno-wellness* juga memperkuat peran masyarakat sebagai pelaku utama dalam pengembangan destinasi melalui pemberdayaan ekonomi berbasis sumber daya lokal. Selain itu, pemanfaatan media digital dan storytelling budaya terbukti

meningkatkan daya tarik dan jangkauan promosi wisata kesehatan. Dengan demikian, model ini tidak hanya meningkatkan daya tarik desa wisata, tetapi juga berkontribusi pada pelestarian kearifan lokal dan peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Kata Kunci : *Ethno-Wellness*, Desa Wisata, Kearifan Lokal, Tanaman Obat, Pariwisata Kesehatan

PENDAHULUAN

Daya tarik desa wisata terintegrasi menjadi faktor penting dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan karena tidak hanya menonjolkan keindahan alam, tetapi juga mengintegrasikan budaya, kesehatan, dan pemberdayaan masyarakat lokal. Dalam konteks Kota Bima, pengembangan desa wisata perlu berbasis kearifan lokal agar memiliki identitas yang kuat dan berbeda dari destinasi lain (Feriyadin et al., 2024). Konsep ini semakin relevan karena wisatawan saat ini tidak hanya mencari hiburan, tetapi juga pengalaman yang memberikan manfaat kesehatan fisik dan mental (Isnardy & Wijaya, 2025; Widarini et al., 2022). Oleh karena itu, pendekatan *wellness tourism* berbasis budaya lokal menjadi salah satu strategi untuk meningkatkan daya tarik destinasi secara menyeluruh (Dewi et al., 2026; Pratiti et al., 2025). Integrasi nilai budaya seperti falsafah hidup masyarakat lokal juga dapat memperkuat citra destinasi wisata yang autentik dan berkelanjutan (Pamungkas, 2023; Nisak, 2023).

Peningkatan daya tarik desa wisata terintegrasi dapat dilakukan melalui model promosi kesehatan berbasis kearifan lokal atau *ethno-wellness*, yaitu pendekatan yang menggabungkan pengetahuan kesehatan modern dengan praktik tradisional masyarakat. Model ini menekankan pemanfaatan tanaman obat, praktik kesehatan tradisional, serta nilai sosial budaya sebagai bagian dari pengalaman wisata (Yuadi et al., 2024; Binatari & Yudhiasta, 2025). Selain itu, pengembangan wisata kesehatan juga dapat diperkuat melalui pemberdayaan masyarakat dan pengembangan produk berbasis potensi lokal (Setiawan et al., 2023; Novianto et al., 2025). Agar model ini efektif, diperlukan penelitian yang menguji bagaimana integrasi kearifan lokal dapat meningkatkan daya tarik destinasi sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Kristanto & Putri, 2021; Setini et al., 2025). Penelitian juga dibutuhkan untuk memastikan bahwa strategi ini dapat diterapkan secara berkelanjutan dalam konteks desa wisata di Kota Bima.

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pengembangan wisata berbasis kearifan lokal mampu meningkatkan daya saing destinasi wisata. Studi menunjukkan bahwa integrasi budaya lokal dalam *wellness tourism* dapat memperkuat identitas destinasi dan meningkatkan pengalaman wisatawan (Hardyanti, 2025; Hardyanti & Anggara, 2025). Penelitian lain juga menemukan bahwa pemanfaatan tanaman obat tradisional dan pengembangan jamu sebagai atraksi wisata dapat menciptakan nilai ekonomi baru bagi masyarakat (Saputro et al., 2025; Lestari et al., 2025). Selain itu, pendekatan storytelling dan promosi berbasis budaya terbukti meningkatkan daya tarik edukatif wisata kesehatan (Nuryani & Rahayuningsih, 2025). Studi di berbagai daerah juga menunjukkan bahwa modal sosial dan pengetahuan lokal menjadi fondasi penting dalam pengembangan *wellness tourism* (Rifani, 2025; Setini et al., 2025). Namun, masih sedikit penelitian yang mengintegrasikan promosi kesehatan, kearifan lokal, dan pengembangan desa wisata dalam satu model terpadu seperti yang diusulkan dalam penelitian ini.

Di lapangan, pengembangan desa wisata terintegrasi di Kota Bima masih menghadapi beberapa tantangan. Salah satunya adalah belum optimalnya integrasi antara sektor kesehatan, budaya, dan pariwisata dalam satu sistem pengembangan yang terpadu. Masyarakat lokal belum sepenuhnya memahami potensi kearifan lokal sebagai bagian dari produk wisata kesehatan (Yuadi et al., 2024). Selain itu, pemanfaatan sumber daya lokal seperti tanaman herbal masih bersifat tradisional dan belum dikembangkan secara profesional menjadi produk wisata bernilai ekonomi (Binatari & Yudhiasta, 2025). Tantangan lain adalah kurangnya standardisasi dan inovasi dalam pengolahan produk herbal serta minimnya promosi digital yang mendukung daya saing destinasi (Lestari et al., 2025). Di sisi lain, pengembangan wisata berbasis komunitas masih membutuhkan penguatan kapasitas masyarakat agar mampu beradaptasi dengan kebutuhan wisatawan modern yang menginginkan pengalaman kesehatan holistik (Setiawan et al., 2023; Suswanto & Adi, 2021).

Kondisi ini menunjukkan perlunya model pengembangan yang lebih terstruktur dan berbasis penelitian.

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model promosi kesehatan berbasis kearifan lokal (*ethno-wellness*) dalam meningkatkan daya tarik desa wisata terintegrasi di Kota Bima. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi tiga aspek utama, yaitu promosi kesehatan, kearifan lokal, dan pengembangan desa wisata dalam satu model terpadu yang berorientasi pada keberlanjutan. Model ini tidak hanya berfokus pada peningkatan daya tarik wisata, tetapi juga pada pemberdayaan masyarakat dan peningkatan nilai ekonomi lokal. Implikasi yang diharapkan adalah terciptanya model pengembangan desa wisata yang dapat diterapkan secara praktis oleh pemerintah daerah dan masyarakat, serta mampu memperkuat identitas budaya lokal sekaligus meningkatkan daya saing pariwisata Kota Bima di tingkat nasional maupun global (Feriadin et al., 2024; Dewi et al., 2026).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam potensi integrasi kearifan lokal dalam pengembangan ekosistem *wellness tourism* di Kota Bima. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan fenomena sosial, budaya, dan praktik kesehatan tradisional secara kontekstual sesuai kondisi masyarakat setempat (Ekawati et al., 2025). Subjek penelitian terdiri dari tokoh adat, pelaku pariwisata, pengelola desa wisata, serta praktisi pengobatan tradisional yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu berdasarkan keterlibatan langsung dan pengetahuan mereka terhadap kearifan lokal dan pengembangan wisata kesehatan (Zulharman et al., 2021). Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam (*in-depth interview*), dan studi dokumentasi untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai praktik kearifan lokal dan pengembangan *wellness tourism* (Junita et al., 2025).

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan teknik, yaitu membandingkan data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi agar diperoleh informasi yang valid dan dapat dipercaya (Nala et al., 2024). Selanjutnya, data dianalisis menggunakan analisis tematik kualitatif, yaitu proses mengidentifikasi dan mengelompokkan pola-pola data ke dalam tema-tema utama seperti kearifan lokal, praktik kesehatan tradisional, dan pengembangan *wellness tourism*. Hasil analisis kemudian diklasifikasikan ke dalam domain kebugaran (*wellness*) dan penyembuhan (*healing*) untuk membentuk tipologi pengalaman wisata berbasis budaya lokal (Arida et al., 2025). Hasil akhir analisis ini digunakan untuk memetakan potensi kearifan lokal sebagai dasar pengembangan model promosi kesehatan berbasis *ethno-wellness* dalam mendukung desa wisata terintegrasi di Kota Bima.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi konsep *wellness tourism* di Kota Bima memiliki potensi yang kuat dalam meningkatkan daya tarik destinasi wisata melalui integrasi nilai-nilai kesehatan tradisional dan kearifan lokal masyarakat. Praktik pemanfaatan rempah lokal, tanaman herbal, serta aktivitas fisik berbasis alam seperti berjalan di lingkungan pedesaan dan interaksi dengan lanskap alam terbuka terbukti menjadi elemen penting dalam membentuk pengalaman wisata yang lebih holistik dan bermakna bagi wisatawan (Nisak, 2023; Rifani, 2025). Temuan ini mengindikasikan bahwa wisata kesehatan tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas rekreasi, tetapi juga sebagai media edukasi gaya hidup sehat yang berbasis pada pengetahuan lokal yang telah diwariskan secara turun-temurun.

Lebih lanjut, integrasi filosofi lokal seperti *Maja Labo Dahu* dalam pengelolaan destinasi wisata di Kota Bima berperan sebagai fondasi etis yang memperkuat identitas budaya sekaligus meningkatkan keberlanjutan sosial masyarakat. Filosofi ini tidak hanya menjadi simbol budaya, tetapi juga menjadi pedoman perilaku dalam menjaga keseimbangan antara pengembangan pariwisata dan pelestarian nilai-nilai lokal (Feriadin et al., 2024). Dalam konteks ini, keberhasilan pengembangan *wellness tourism* sangat ditentukan oleh sejauh mana masyarakat lokal terlibat

secara aktif dalam menjaga, mengelola, dan mengembangkan aset budaya yang mereka miliki sebagai bagian dari identitas destinasi.

Selain aspek budaya, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa identifikasi lanskap budaya dan ekologis memiliki peran penting dalam menentukan arah pengembangan desa wisata berbasis *wellness*. Lanskap ini tidak hanya mencakup aspek fisik, tetapi juga nilai historis, sosial, dan spiritual yang melekat pada ruang hidup masyarakat. Oleh karena itu, pengembangan destinasi perlu dilakukan secara hati-hati agar tetap mempertahankan autentisitas budaya tanpa menghilangkan nilai lokal yang menjadi daya tarik utama wisata (Dewi et al., 2026). Pendekatan ini sejalan dengan tren pengembangan *eco-wellness tourism* yang menekankan keseimbangan antara konservasi lingkungan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal. Hasil penelitian juga menemukan bahwa optimalisasi *wellness tourism* membutuhkan perancangan produk wisata yang bersifat holistik, yaitu menggabungkan aktivitas fisik, relaksasi mental-spiritual, serta edukasi mengenai tanaman herbal dan pengobatan tradisional. Model ini memungkinkan wisatawan memperoleh pengalaman yang tidak hanya bersifat rekreatif, tetapi juga transformatif dalam aspek kesehatan dan kesadaran diri (Hardyanti, 2025; Setini et al., 2025).

Namun demikian, keberhasilan implementasi model ini sangat bergantung pada tingkat partisipasi masyarakat lokal dalam seluruh rantai pengelolaan destinasi, mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan. Di sisi lain, penguatan partisipasi masyarakat menjadi faktor penting dalam menjaga keberlanjutan destinasi wisata. Keterlibatan komunitas lokal tidak hanya berfungsi untuk mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan, tetapi juga meningkatkan ketahanan sosial dan ekonomi masyarakat dalam jangka panjang (Wirawan, 2025). Strategi berbasis komunitas ini juga sejalan dengan prinsip pembangunan pariwisata berkelanjutan yang menekankan sinergi antara pelestarian lingkungan, penguatan sosial budaya, dan peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat (Setiawati et al., 2026). Hasil penelitian selanjutnya menunjukkan bahwa narasi *storytelling* mengenai tanaman obat dan praktik kesehatan tradisional memiliki peran penting dalam meningkatkan daya tarik wisata. Penyajian cerita yang berbasis pengetahuan lokal tidak hanya memperkuat nilai autentik pengalaman wisata, tetapi juga memberikan nilai edukatif yang lebih tinggi bagi wisatawan (Nuryani & Rahayuningsih, 2025). Namun, untuk memastikan keberlanjutan dan daya saing, diperlukan kolaborasi lintas sektor dalam menyusun standar layanan *wellness tourism* agar produk wisata kesehatan dapat bersaing di tingkat nasional maupun global (Pratiti et al., 2025).

Selain itu, pengembangan *wellness tourism* di Kota Bima juga harus memperhatikan aspek kesehatan wisatawan secara menyeluruh, tidak hanya dari sisi ekonomi, tetapi juga kesejahteraan fisik, mental, dan spiritual. Pendekatan holistik ini menjadi dasar penting dalam membangun pengalaman wisata yang lebih bermakna dan berorientasi pada kualitas hidup (Dini & Pencarelli, 2021). Agar dapat diterima oleh berbagai segmen wisatawan, terutama lintas usia, pengemasan program wisata kesehatan perlu dilakukan secara adaptif dan komunikatif sehingga mudah dipahami serta menarik bagi generasi muda maupun kelompok usia lanjut (Widarini et al., 2022). Terakhir, hasil penelitian menunjukkan bahwa keberlanjutan pengembangan *wellness tourism* sangat ditentukan oleh kapasitas sumber daya manusia lokal. Pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan, penguatan kewirausahaan, serta pengembangan produk berbasis potensi lokal menjadi langkah strategis dalam menciptakan ekosistem ekonomi yang mandiri dan berkelanjutan (Kristanto & Putri, 2021; Hardyanti & Anggara, 2025). Dengan demikian, integrasi antara produk herbal, kearifan lokal, dan ekowisata tidak hanya memperkuat daya tarik destinasi, tetapi juga menciptakan peluang ekonomi baru yang berbasis komunitas secara berkelanjutan (Novianto et al., 2025).

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan *ethno-wellness tourism* di Kota Bima memiliki potensi kuat dalam meningkatkan daya tarik destinasi melalui integrasi antara kearifan lokal, biodiversitas tanaman obat, dan partisipasi masyarakat. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa konservasi tanaman obat berbasis kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai upaya pelestarian lingkungan, tetapi juga sebagai daya tarik wisata yang bernilai edukatif dan ekonomi (Mistriani & Helyanan, 2022; Aziz, 2021). Dalam konteks ini, biodiversitas lokal menjadi

modal utama yang dapat dikembangkan menjadi pengalaman wisata berbasis kesehatan yang autentik dan berkelanjutan.

Lebih lanjut, penguatan budidaya tanaman obat keluarga (*TOGA*) terbukti menjadi strategi penting dalam membangun kemandirian masyarakat. Program ini tidak hanya meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap kesehatan berbasis alam, tetapi juga membuka peluang ekonomi baru melalui pengembangan produk herbal lokal (Sulaiman et al., 2025; Yuadi et al., 2024). Selain itu, pengembangan kebun edukasi tanaman obat berbasis komunitas juga dapat menjadi media pembelajaran interaktif sekaligus atraksi wisata yang mendukung keberlanjutan *wellness tourism* di tingkat lokal (Widayati et al., 2024). Dalam aspek promosi, transformasi digital memainkan peran penting dalam memperluas jangkauan pasar dan meningkatkan citra destinasi. Pemanfaatan strategi pemasaran digital memungkinkan potensi wisata kesehatan berbasis kearifan lokal lebih dikenal secara luas dan kompetitif di tingkat nasional maupun global (Saputro et al., 2025). Selain itu, penguatan narasi melalui *storytelling* mengenai tanaman obat dan praktik kesehatan tradisional mampu meningkatkan nilai pengalaman wisata sekaligus memperkuat identitas budaya lokal (Nuryani & Rahayuningsih, 2025; Widarini et al., 2022). Dengan demikian, promosi tidak hanya berfungsi sebagai alat pemasaran, tetapi juga sebagai media edukasi budaya dan kesehatan.

Diskusi ini juga menegaskan bahwa keberhasilan implementasi *ethno-wellness tourism* sangat ditentukan oleh kolaborasi lintas sektor, termasuk pemerintah, akademisi, pelaku wisata, dan masyarakat lokal. Kolaborasi ini diperlukan untuk memastikan adanya standarisasi produk herbal, peningkatan kualitas layanan, serta keberlanjutan pengelolaan destinasi wisata (Pratiti et al., 2025; Lestari et al., 2025). Di sisi lain, penguatan kapasitas sumber daya manusia melalui pelatihan dan pemberdayaan masyarakat menjadi faktor kunci dalam menjaga keberlanjutan ekosistem wisata kesehatan berbasis komunitas (Kristanto & Putri, 2021; Suswanto & Adi, 2021). Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa integrasi antara konservasi biodiversitas, pemberdayaan masyarakat, dan inovasi promosi digital mampu menciptakan model pengembangan *ethno-wellness tourism* yang berkelanjutan di Kota Bima. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan daya tarik destinasi wisata, tetapi juga memberikan dampak sosial-ekonomi yang signifikan bagi masyarakat lokal melalui pengembangan ekonomi berbasis pengetahuan tradisional dan sumber daya alam (Setini et al., 2025; Novianto et al., 2025).

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa model *ethno-wellness* berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan daya tarik Desa Wisata Terintegrasi di Kota Bima melalui integrasi antara promosi kesehatan, pelestarian biodiversitas tanaman obat, praktik kesehatan tradisional, dan pemberdayaan masyarakat. Model ini memperkuat posisi desa wisata sebagai destinasi kesehatan yang autentik, edukatif, dan berkelanjutan. Temuan penelitian juga menegaskan bahwa kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai identitas budaya, tetapi juga sebagai sumber daya strategis untuk membangun pengalaman wisata yang bernilai, memperkuat ekonomi lokal, dan menjaga keberlanjutan pengetahuan tradisional di tengah modernisasi pariwisata.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian interdisipliner yang memadukan antropologi budaya, konservasi tanaman obat, kesehatan masyarakat, dan manajemen pariwisata agar model *ethno-wellness* dapat diuji secara lebih luas dan terukur. Bagi praktisi desa wisata, masyarakat lokal perlu diperkuat melalui pelatihan pengolahan tanaman obat, *storytelling* budaya, literasi digital, dan pengelolaan produk wisata kesehatan berbasis komunitas. Pada tingkat kebijakan, pemerintah daerah perlu mendorong kolaborasi antara pemerintah, akademisi, pelaku wisata, dan masyarakat melalui regulasi perlindungan kekayaan intelektual ramuan tradisional, standarisasi mutu produk kesehatan lokal, dukungan infrastruktur digital, serta strategi promosi yang mampu memperluas daya saing *ethno-wellness* Kota Bima di tingkat nasional dan internasional.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada pemerintah daerah, pengelola desa wisata, pelaku wisata, masyarakat lokal, serta semua informan yang telah memberikan dukungan, informasi, dan

partisipasi dalam pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pihak-pihak yang membantu proses observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga penelitian tentang model *ethno-wellness* berbasis kearifan lokal di Kota Bima dapat diselesaikan dengan baik. Dukungan tersebut sangat berarti dalam memperkuat kajian tentang promosi kesehatan, pelestarian tanaman obat, pemberdayaan masyarakat, dan pengembangan desa wisata terintegrasi yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arida, N. S., Nugroho, S., Rusadi, N. W. P., Saputra, I. G. G., & Saputra, I. G. G. (2025). Typology of wellness tourism based on traditional healing in Bali. *Journal of Applied Sciences in Travel and Hospitality*, 8(2), 199–210. <https://doi.org/10.31940/jasth.v8i2.199-210>
- Astawastini, I. D. A. M. M., Wirawan, I. M. A., & Jawi, I. M. (2025). Integrasi kesehatan berbasis partisipasi masyarakat dalam pengelolaan desa wisata untuk mendukung keberlanjutan dan kesejahteraan lokal. *Prosiding Seminar Ilmiah Nasional Teknologi, Sains, dan Sosial Humaniora*, 7, 153–160. <https://doi.org/10.36002/snts.v7i.3553>
- Aziz, M. A. (2021). A rich fading biocultural diversity? A review of traditional herbal teas used by minorities in the Balkans. *Turkish Journal of Botany*, 45, 713–722. <https://doi.org/10.3906/bot-2111-25>
- Binatari, S., & Yudhiasta, S. (2025). Pemanfaatan sumber daya alam cabai puyang untuk pengembangan pariwisata kesehatan: Studi kasus Kampung Samin Bojonegoro. *Journal of Education Research*, 6(4), 885–893. <https://doi.org/10.37985/jer.v6i4.1126>
- Dewi, R. K., Asyiwati, Y., & Indratno, I. (2026). Wellness tourism berbasis kearifan lokal di Kampung Adat Kuta Kabupaten Ciamis. *BCS Urban & Regional Planning*, 6(1), 123–132. <https://doi.org/10.29313/bcsurp.v6i1.23421>
- Dini, M., & Pencarelli, T. (2021). Wellness tourism and the components of its offer system: A holistic perspective. *Tourism Review*, 77(2), 394–412. <https://doi.org/10.1108/TR-08-2020-0373>
- Ekawati, N. K., Budiman, B., & Sumardani, R. (2025). Development of health and wellness tourism potential in Bilebante Green Tourism Village as a leading tourism attraction, West Nusa Tenggara. *Jurnal Manajemen Pelayanan Hotel*, 9(1), 111–111. <https://doi.org/10.37484/jmph.090108>
- Ermawati, N., Oktaviani, N., & Abab, M. U. (2022). Edukasi pemanfaatan tanaman obat tradisional dalam rangka self medication di masa pandemi Covid-19. *ABDI MOESTOPO Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 5(2), 148–156. <https://doi.org/10.32509/abdimoestopo.v5i2.1797>
- Falya, Y., Ardianto, F. A. N., Maulana, R., Wibowo, D., Anggraeni, P., Soleha, D. A., Gifari, D. R., Endang, N., Safitri, N. I., & Maullah, L. D. (2023). Processing innovative products based on herbal plants to promote a healthy lifestyle. *Community Empowerment*, 8(12), 2108–2115. <https://doi.org/10.31603/ce.10792>
- Feriyadin, F., Marswandi, E. D. P., Pratama, A. A., & Ulya, B. N. (2024). Manajemen destinasi wisata berbasis kearifan lokal Maja Labo Dahu untuk keberlanjutan pariwisata Kota Bima. *Journal of Tourism and Creativity*, 8(1), 51–51. <https://doi.org/10.19184/jtc.v8i1.45308>
- Hardyanti, H. (2025). Integrasi kearifan lokal sebagai bentuk eksistensi wellness tourism pengobatan tradisional di Desa Wisata Waerebo. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 6(5), 2203–2215. <https://doi.org/10.59141/japendi.v6i5.7851>
- Hardyanti, H., & Anggara, B. (2025). Sustainable tourism development combining health and culture as a local community-based wellness tourism attraction in Gebong Memarong Traditional Village, Airabik, Bangka Regency. *Journal of Tourism Sustainability*, 5(2), 124–132. <https://doi.org/10.35313/jtospolban.v5i2.142>
- Isnardy, K. E. M., & Wijaya, M. I. (2025). Kajian wellness tourism di RSUD Ari Canti Ubud menggunakan social-ecological model. *PREPOTIF Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 9(1), 2817–2826. <https://doi.org/10.31004/prepotif.v9i1.44482>

- Kristanto, T. B. A., & Putri, A. A. (2021). Pengembangan masyarakat berbasis aset sebagai upaya pemberdayaan masyarakat melalui sektor wisata kebugaran di Indonesia. *Journal of Social Development Studies*, 2(2), 43–54. <https://doi.org/10.22146/jsds.2272>
- Lestari, R. D., Shahab, F., Rosya, S. P., Prihantini, M., Kholis, N., Setiyawan, L., & Bukhori, M. F. M. (2025). Optimalisasi dan saintifikasi produk minuman herbal tradisional untuk peningkatan produktivitas komunitas UMKM Unjukan Solo di era industri wellness dan tourism. *Abdi Masya*, 6(2), 171–176. <https://doi.org/10.52561/abdimasya.v6i2.647>
- Mistriani, N., & Helyanan, P. S. (2022). Pengembangan kawasan konservasi tanaman obat berbasis biodiversitas unggulan lokal sebagai daya tarik wisata. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 6(6), 4955–4955. <https://doi.org/10.31764/jmm.v6i6.11298>
- Nisak, M. A. (2023). Wellness tourism berbasis kearifan lokal sebagai daya tarik wisata di era new normal: Studi kasus pada Desa Wisata Hijau Bilebante Kabupaten Lombok Tengah. *Universitas Pendidikan Indonesia Repository*.
- Novianto, U., Gartika, N., Alfin, R., Nashania, D., & Arba, A. (2025). Pengembangan produk wirausaha berbasis kesehatan dan wisata untuk mencetak wirausaha muda berbasis potensi lokal. *JURPIKAT (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 6(3), 1465–1477. <https://doi.org/10.37339/jurpikat.v6i3.2521>
- Nuryani, A., & Rahayuningsih, H. (2025). Penyusunan guidebook storytelling tanaman herbal dan jamu dalam pengembangan wellness tourism. *Jurnal Pariwisata Terapan*, 9(1), 13–13. <https://doi.org/10.22146/jpt.101737>
- Pamungkas, A. (2023). Narasi dan representasi kearifan lokal dalam video promosi pariwisata The Heartbeat of Toba. *Andharupa Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia*, 8(3), 278–297. <https://doi.org/10.33633/andharupa.v8i3.5624>
- Pratiti, R. W., Putri, M. E., Aritonang, F. N. K., & Pratiwi, W. (2025). Studi peluang dan tantangan dalam pengintegrasian wellness tourism dan budaya lokal. *ETNOREFLIKA Jurnal Sosial dan Budaya*, 14(1), 103–124. <https://doi.org/10.33772/etnoreflika.v14i1.2968>
- Rifani, B. Y. (2025). Potensi pasar tradisional dalam pengembangan wellness tourism: Studi kasus Pasar Gede, Surakarta. *Jurnal Sains Terapan Pariwisata*, 10(2), 109–118. <https://doi.org/10.56743/jstp.v10i2.472>
- Saputro, H. G., Rachmawati, A., & Hadi, P. (2025). Jamu potential as tourism attraction of Sukoharjo, Central Java – A review. *TOBA Journal of Tourism Hospitality and Destination*, 4(3), 215–222. <https://doi.org/10.55123/toba.v4i3.6065>
- Setiawati, E., Wulandari, L. W., & Susanto, D. R. (2026). Transformasi desa wisata menuju eco wellness tourism berbasis kearifan lokal dalam perspektif Tourism Area Life Cycle (TALC). *Syntax Literate Jurnal Ilmiah Indonesia*, 11(3), 2237–2247. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v11i3.64112>
- Setini, M., Putra, I. B. U., Wahyuni, N. M., Asih, D., Triandini, E., & Santikayasa, I. P. (2025). Innovative strategy: Utilizing social capital to develop green products. *Journal of Project Management*, 10(2), 429–440. <https://doi.org/10.5267/j.jpm.2024.12.003>
- Sulaiman, A. I., Prastyanti, S., Sari, L. K., Rofik, A., & Yamin, M. (2025). Community empowerment in developing family medicinal plants to realize a green economy based on local wisdom. *Journal of Management World*, 2025(4), 54–65. <https://doi.org/10.53935/jomw.v2024i4.1158>
- Suswanto, B., & Adi, T. N. (2021). Merancang program pemberdayaan dalam pengembangan klinik kesehatan dan wisata jamu. *Prosiding*.
- Widarini, P. S. I., Wijaya, M., & N, A. M. I. (2022). Wellness and herbal tourism based on local wisdom as an alternative to ‘new normal’ tourism. *Jurnal Komunikasi*, 14(2), 299–321. <https://doi.org/10.24912/jk.v14i2.17568>
- Widayati, A., Winanta, A., Widada, H., & Pratiwi, N. H. (2024). Initiating a sustainable community-based agritourism model of herbal garden in a rural area of Indonesia. *Cogent Social Sciences*, 10(1). <https://doi.org/10.1080/23311886.2024.2347049>

- Wirawan, I. G. N. P. D., & Pendit, I. M. R. (2017). Penerapan Tri Hita Karana dalam harmonisasi konservasi dan budaya di daya tarik wisata Kebun Raya Bali. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*.
- Wirawan, P
di masyarakat pedesaan: Pendekatan ethno wellness. *Mimbar Integritas Jurnal Pengabdian*, 4(1), 317–317. <https://doi.org/10.36841/mimbarintegritas.v4i1.5828>
- Zulharman, Z., Noeryoko, M., & Khaldun, I. (2021). Development of ecotourism potential in Sambori Tribe, Bima, West Nusa Tenggara, Indonesia. *J. E.* (2025). Community-based wellness tourism: A phenomenological study in Taro Bali Tourism Village. *SHS Web of Conferences*, 226, 1026. <https://doi.org/10.1051/shsconf/202522601026>
- Yenny, S. W., Gustia, R., Rahmatini, Usman, E., Asri, E., Akhyar, G., Ariani, T., Sari, M., Sari, I., Yossy, V., Julia, D. S., Ashar, M., & Taria, S. (2026). Community empowerment of Nagari Salimpek in developing a herbal cosmetic village based on family medicinal plants (TOGA). *Warta Pengabdian Andalas*, 33(1), 67–74. <https://doi.org/10.25077/jwa.33.1.67-74.2026>
- Yuadi, I., Santoso, Y. H., Hendrawati, L. D., & Nazikhah, N. U. (2024). Membangun kesadaran tentang potensi tanaman obat lokal *ournal of Applied Sciences in Travel and Hospitality*, 4(1), 18–26. <https://doi.org/10.31940/jasth.v4i1.2291>